

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KELAPA SAWIT PADA POLA MITRA DAN POLA SWADAYA DI KECAMATAN MARO SEBO ILIR KABUPATEN BATANGHARI

Analysis of Oil Palm Farming Income on Partner Patterns and Self-Help Patterns in Maro Sebo Ilir District Batanghari Regency

Rizky Anugrah Pratama Putra¹⁾ Armen Mara²⁾ dan Ardhiyan Saputra²⁾

¹⁾ Alumni Jurusan/Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi

²⁾ Staf Pengajar Jurusan/Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Jambi

email: rizky_anugrah162@yahoo.com

ABSTRACT. This research aims to analyze the difference management and income of oil palm farming partner pattern and self-help pattern in Maro Sebo Ilir sub-district, Batanghari Regency. The location selection was done deliberately with the consideration that the Maro Sebo Ilir sub-district is one of the areas of oil palm plantation which has the highest productivity in Batanghari Regency and has two pattern of oil palm farming. The samples were taken by simple random sampling method with respondent as many as 82 farmers consist of 42 partner pattern farmers and 40 self-help pattern farmers. Data analysis using the method two different test average method calculate by SPSS software. The results show that there is a difference between management of oil palm farming partner pattern and self-help pattern that caused by the existence of coaching and intensive control of the company, land productivity and fresh fruit bunch (FFB) quality that owned by partner pattern farmers are better than land productivity and FFB quality that owned by self-help pattern farmers. Partner pattern farmers income is higher that self-help pattern, where the average income of oil palm farming in research area for partner pattern is Rp. 29.873.936/Ha/Year and total cost is Rp. 16.589.355/Ha/Year, while for self-help pattern farming, average income is Rp. 22.456.318/Ha/Year and total cost is Rp. 15.028.142/Ha/Year.

Keywords: Income, Partnership, Palm Oil

ABSTRAK. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan yang berkontribusi dalam pembangunan nasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan pengelolaan dan pendapatan usahatani kelapa sawit pola mitra dan pola swadaya di Kecamatan Maro Sebo Ilir Kabupaten Batanghari. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan Kecamatan Maro Sebo Ilir merupakan salah satu wilayah perkebunan kelapa sawit yang memiliki produktivitas tertinggi kelapa sawit di Kabupaten Batanghari dan memiliki 2 pola usahatani kelapa sawit. Sampel diambil dengan menggunakan metode acak sederhana dengan jumlah responden sebanyak 82 petani yang terdiri dari 42 petani pola mitra dan 40 petani pola swadaya. Data dianalisis dengan metode analisis uji beda dua rata-rata dengan bantuan aplikasi SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengusahaan usahatani kelapa sawit pada pola mitra dan pola swadaya di daerah penelitian disebabkan oleh adanya pembinaan dan pengontrolan yang intensif dari perusahaan, produktivitas lahan dan kualitas tandan buah segar (TBS) yang dimiliki oleh petani pola mitra lebih baik daripada produktivitas lahan dan kualitas TBS yang dimiliki oleh petani pola swadaya. Pendapatan petani pola mitra lebih tinggi daripada pendapatan petani pola swadaya, Dimana rata-rata pendapatan usahatani kelapa sawit di daerah penelitian untuk pola mitra sebesar Rp. 29.873.936/Ha/Tahun dan total biaya sebesar Rp. 16.589.355/Ha/Tahun. Untuk usahatani kelapa sawit pola swadaya rata-rata pendapatan usahatani kelapa sawitnya sebesar Rp. 22.456.318/Ha/Tahun dan total biaya sebesar Rp. 15.028.142/Ha/Tahun.

Kata kunci : Kelapa Sawit, Kemitraan, Pendapatan.

PENDAHULUAN

Indonesia termasuk ke dalam negara yang memiliki iklim tropis sehingga negara Indonesia sangat cocok dalam menghasilkan produk-produk pertanian. Sektor pertanian masih menjadi andalan sebagai sumber pendapatan negara Indonesia yang salah satunya adalah sub sektor perkebunan. Salah satu

komoditas perkebunan yang memberikan kontribusi dalam pembangunan ekonomi nasional adalah tanaman kelapa sawit. Kelapa sawit merupakan tanaman penghasil minyak nabati. Perkebunan kelapa sawit menghasilkan buah kelapa sawit berupa tandan buah segar (TBS) yang kemudian diolah menjadi minyak sawit atau *crude palm oil* (CPO) dan inti sawit atau *palm kernel oil* (PKO).

Provinsi Jambi merupakan salah satu daerah penghasil tanaman kelapa sawit. Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi yang memiliki luas areal perkebunan kelapa sawit seluas 689.966 Ha dibagi menjadi tiga bagian yaitu perkebunan rakyat, perkebunan negara dan perkebunan swasta (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2016). Salah satunya adalah Kabupaten Batanghari yang merupakan daerah penghasil kelapa sawit.

Kecamatan Maro Sebo Ilir terdapat 7 Desa yang memiliki perkebunan kelapa sawit secara kemitraan dan swadaya. Berdasarkan data dari Dinas Perkebunan Kabupaten Batanghari (2016), Kecamatan Maro Sebo Ilir terdapat 3.773 KK dimana petani mitra sebanyak 3.536 KK dan petani swadaya sebanyak 237 KK yang tersebar di seluruh desa. Petani yang mitra memiliki kemitraan dengan PT. Inti Indosawit Subur dan proses pengelolaannya di lapangan diberikan kepada pihak KUD di beberapa desa sekitar perusahaan, sedangkan untuk petani swadaya mengusahakan kelapa sawitnya secara pribadi atau sendiri tanpa terikat dengan pihak manapun.

Perbedaan dari kedua pola tersebut pada dasarnya dapat dilihat dari sistem budidaya dan pemasaran Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit. Dalam sistem budidaya petani mitra hanya bekerja setelah tanaman kelapa sawit telah menghasilkan. Lahan, modal dan perawatan kebun dilakukan oleh perusahaan inti, sedangkan petani swadaya bekerja dan mengeluarkan biaya sendiri mulai dari awal usahatani hingga tanaman menghasilkan. Dalam memasarkan TBS petani mitra memasarkannya pada pihak mitra sedangkan petani swadaya menjual hasil panennya bebas kepada pedagang pengumpul kelapa sawit tanpa suatu ada ikatan. Pada proses penjualan, harga pembelian TBS yang telah ditetapkan oleh Tim penetapan harga TBS Provinsi Jambi pada Lampiran 6 (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2016). Namun kenyataannya, harga yang diterima oleh petani berbeda-beda.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini ditujukan untuk (1) Mengetahui perbedaan pengusahaan usahatani kelapa sawit pola mitra dan pola swadaya di Kecamatan Maro Sebo Ilir Kabupaten Batanghari, (2) Menganalisis perbedaan pendapatan usahatani kelapa sawit dengan pola mitra dan pola swadaya di Kecamatan Maro Sebo Ilir Kabupaten Batanghari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Maro Sebo Ilir Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*Purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Maro Sebo Ilir merupakan salah satu wilayah perkebunan kelapa sawit yang memiliki produktivitas tertinggi di Kabupaten Batanghari dan salah satu kecamatan yang mempunyai 2 pola usahatani kelapa sawit (Dinas Perkebunan Kabupaten Batanghari, 2016). Ukuran sampel ditarik sebanyak 82 petani yang terdiri dari 42 petani pola mitra dan 40 petani pola swadaya yang terbagi dalam 2 desa yakni Desa Karya Mukti dan Desa Tidar Kuranji. Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 22 Agustus 2017 sampai dengan tanggal 06 Oktober 2017. Penarikan sampel dilakukan dengan teknik *Simple Random Sampling*.

Untuk mengukur jumlah penerimaan yang diperoleh petani menurut Soekartawi (1995) adalah perkalian antara produksi dengan harga jual. Dapat dituliskan sebagai berikut :

$$TR_i = Y_i \cdot P_{y_i}$$

Dimana :

TR_i = Total penerimaan pada usahatani kelapa sawit (Rp)

Y_i = Produksi kelapa sawit (kg/Ha)

P_{y_i} = Harga TBS ditingkat petani (Rp)

Untuk mengukur pendapatan nilai usahatani kelapasawit di lokasi penelitian penerimaan dikurangi dengan total biaya. Selisih dari nilai produksi (penerimaan) dan biaya-biaya yang dikeluarkan tersebut dikatakan sebagai pendapatan usahatani. Secara matematis dapat ditulis :

$$Pd = TR - TC$$

$$TR = P_x \cdot Y$$

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

Pd = Pendapatan usahatani kelapa sawit (Rp)

TR = Total penerimaan pada usahatani kelapa sawit (*Total Revenue*) (Rp)

TC = Total biaya produksi (*Total Cost*) (Rp)

Untuk mengetahui perbedaan pendapatan yang diterima petani mitra dan petani swadaya pada perkebunan kelapa sawit, maka dilakukan uji beda dua rata-rata (Sugiyono, 2009) dengan rumus :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Dimana :

t = Uji beda dua rata-rata

$\bar{X}_1$ = Rata-rata pendapatan usahatani kelapa sawit yang menerapkan sistem mitra

$\bar{X}_2$ = Rata-rata pendapatan usahatani kelapa sawit yang menerapkan sistem swadaya

n_1 = Jumlah sampel petani yang menerapkan sistem mitra

n_2 = Jumlah sampel petani yang menerapkan sistem swadaya

S_1^2 = Varians pendapatan petani yang menerapkan sistem mitra

S_2^2 = Varians pendapatan petani yang menerapkan sistem swadaya

Kaidah pengambilan keputusan :

Jika : ($t_{hit} \leq t_{tab} \alpha = 5\%$, db = $n_1 + n_2 - 2$, terima H_0 tolak H_1)

($t_{hit} > t_{tab} \alpha = 5\%$, db = $n_1 + n_2 - 2$, tolak H_0 terima H_1)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik petani responden ditinjau dari umur, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, pengalaman bertani. Karakteristik responden secara terperinci dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Karakteristik Petani Responden di Daerah Penelitian Tahun 2017

No	Karakteristik Petani Responden	Pola Mitra	Pola Swadaya
1	Umur Petani (tahun)	47	44
2	Pendidikan	SD	SD
3	Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	4	5
4	Pengalaman Usahatani (tahun)	16	16

Tabel 1 menunjukkan bahwa umur petani responden di daerah penelitian yang terbanyak adalah pada umur 45 sampai 49 tahun dengan persentase sebesar 28,57 persen untuk petani responden yang menerapkan pola mitra dan untuk petani responden yang menerapkan pola swadaya dengan persentase sebesar 35,00 persen terbanyak di usia 40 sampai 44 tahun. Usia kerja mempengaruhi produktivitas kerja petani dalam menggarap lahan usahatannya. Menurut Hernanto (1996), usia produktif berada pada usia 15-50 tahun. Dengan kondisi petani yang rata-rata berumur produktif maka diharapkan mampu mengelola usahatannya secara maksimal guna meningkatkan produksi.

Hernanto (1996) menyatakan bahwa petani yang mempunyai jumlah tanggungan lebih besar akan diburu oleh kebutuhan keluarga, demikian ia akan berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhannya, dengan mengikut sertakan anggota keluarga dalam mengembangkan usahatannya. petani responden sebagian besar memiliki jumlah anggota keluarga sebanyak 4 orang untuk yang menerapkan pola mitra sedangkan untuk petani responden yang menerapkan pola swadaya paling banyak mempunyai

keluarga sebanyak 5 orang. Banyaknya jumlah anggota keluarga akan mendorong petani untuk melakukan banyak kegiatan/aktifitas terutama dalam upaya mencari dan menambah pendapatan

Keterbatasan lama tingkat pendidikan akan mempengaruhi cara berfikir menerima ataupun menolak hal-hal baru (Hernanto, 1996). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan lebih bijaksana dalam pengelolaan usahatani sehingga produksi akan meningkat baik kualitas ataupun kuantitas. Berdasarkan pada tingkat pendidikan formal, petani pola mitra yang berpendidikan Sekolah Dasar (SD) sebesar 45,24 persen, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) sebesar 28,57 persen, Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) sebesar 19,05 persen, perguruan tinggi sebesar 4,76 persen dan sisanya 2,38 persen adalah petani yang putus sekolah sedangkan untuk petani pola swadaya yang berpendidikan SD sebesar 40 persen, SLTP sebesar 27,50 persen, SLTA sebesar 25 persen, dan perguruan tinggi sebesar 7,50 persen. Pengalaman berusahatani berkisar dari 9-14 tahun. Paling banyak pada tingkat pengalaman bertani 15-18 tahun sebesar 38,10 persen untuk petani pola mitra dan petani pola swadaya sebesar 57,50 persen. Petani dengan pengalaman berusahatani yang cukup lama mempunyai pengalaman yang tinggi dan mendapatkan banyak pengetahuan dengan belajar dari pengalaman berusahatani, sehingga petani mampu mengelola usahatani dengan baik serta akan berpengaruh positif terhadap adopsi teknologi.

Mekanisme Kerjasama dalam Kemitraan

Proyek pembangunan dan pengembangan perkebunan PIR sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 469/KPTS/K.B.510/6/1985 dimaksudkan untuk dapat menciptakan sistem kerjasama antara inti dan plasma (mitra) dalam suatu unit ekonomi yang utuh, saling menguntungkan dan berkesinambungan. Dalam melaksanakan kemitraan tersebut diperlukan suatu sistem kerjasama yang baik antara pihak-pihak yang terlibat, khususnya antara perusahaan dan petani pola mitra (plasma). Sistem kerjasama ini merupakan wujud dan realisasi dari aturan-aturan yang tercakup dalam perjanjian kemitraan. Mekanisme kerjasama antara perusahaan dan petani pola mitra dalam kemitraan PIR-Trans meliputi kegiatan pembinaan plasma, penyediaan sarana produksi, sistem panen, sistem sortasi, sistem penetapan harga TBS dan sistem pembayaran TBS.

Perbedaan Usahatani Kelapa Sawit pada Pola Mitra dan Pola Swadaya

Perbedaan usahatani kelapasawit pada pola mitra dan pola swadaya secara ringkas dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Perbedaan Usahatani Kelapa Sawit di Daerah Penelitian Tahun 2017

No	Karakteristik Petani Responden	Pola Mitra	Pola Swadaya
1	Luas Lahan (tahun)	2,62	2,68
2	Umur Tanaman (tahun)	21	16
3	Jumlah Pohon (Batang/Ha)	335	387
4	Produksi (Kg/Ha/Tahun)	26.603	25.896
5	Harga (Rp/Kg)	1.747	1.448
6	Tenaga Kerja Dalam Keluarga (HOK/Ha/Tahun)	2,03	8,14
7	Tenaga Kerja Luar Keluarga (HOK/Ha/Tahun)	31,55	64,38

Tabel 2 memperlihatkan bahwa luas lahan kelapa sawit di daerah penelitian yang dimiliki petani sampel mayoritas hampir sama yaitu berkisar 1-2 Ha. Lahan yang dimiliki oleh petani mitra dan swadaya di Kecamatan Maro Sebo Ilir tergolong luas karena rata-rata lahan yang dimiliki pola mitra dan pola swadaya masing-masing adalah 2,62 Ha dan 2,68 Ha. Hal ini sesuai dengan pendapat Hernanto (1996) yang menyatakan bahwa yang termasuk golongan luas dengan luas lahan yang lebih dari 2 Ha, golongan lahan sedang 0,5-2 Ha dan golongan lahan sempit kurang dari 0,5 Ha. Tinggi rendahnya akan berpengaruh terhadap produksi yang dihasilkan. Semakin luas lahan yang digarap dan dimiliki oleh petani maka diharapkan dapat meningkatkan jumlah produksi dan pendapatan yang dihasilkan dan tentunya untuk mencapai semua itu harus didukung dengan pengelolaan yang baik. Umur tanaman kelapa

sawit dibagi dalam dua golongan yaitu 1) kategori umur muda berkisar 3-13 tahun dengan rata-rata produktivitas sebesar ± 22.180 Kg/Ha/Tahun, 2) kategori umur lanjut berkisar 14-25 tahun dengan rata-rata produktivitas sebesar ± 22.450 Kg/Ha/Tahun (Lembaga Pendidikan Perkebunan (2000) dalam Pardamean (2008). Menurut Lembaga Pendidikan Perkebunan (2000) dalam Pardamean (2008), rata-rata umur tanaman berada di antara umur 14-25 tahun atau kategori umur lanjut. Diketahui jumlah rata-rata pohon kelapa sawit yang dimiliki petani sampel adalah 335 pohon untuk pola mitra dan 387 pohon untuk pola swadaya.

Produksi adalah suatu kegiatan yang mengubah *input* menjadi *output*. Dalam teori ekonomi seorang produsen atau pengusaha harus memutuskan: (1) berapa output yang harus diproduksi, dan (2) berapa dan dalam kombinasi bagaimana faktor-faktor produksi (*input*) dipergunakan. Produksi menurut fungsi teknis adalah pemaduan berbagai sumberdaya yang digunakan, seperti lahan, tenaga kerja, modal dan sumberdaya manajemen menjadi output, sedangkan produksi menurut fungsi ekonomis dimana proses produksi memasukkan unsur transportasi, biaya tataniaga, dan biaya lainnya (Moesher, 1991 dalam Yarsi 2006). Penelitian tentang usahatani kelapa sawit di daerah penelitian yang dimaksudkan dengan produksi adalah produksi kelapa sawit yang diperoleh dari hasil usahatani kelapa sawit yaitu dalam bentuk tandan buah segar (TBS). Di daerah penelitian, jumlah produksi TBS masing-masing petani sampel bervariasi dengan produksi terendah 16.800 Kg/Ha/Tahun dan produksi tertinggi yaitu 36.960 Kg/Ha/Tahun.

Harga TBS adalah harga jual produsen yang ditetapkan oleh perusahaan atau pabrik yang menerima TBS yang dihitung dalam satuan Rp/Kg. Berdasarkan data harga yang diperoleh pada saat penelitian terdapat variasi harga di dapat. Harga rata-rata TBS di daerah penelitian untuk pola mitra sebesar Rp. 1.747/Kg sedangkan untuk pola swadaya sebesar Rp. 1.448/Kg. Harga tertinggi untuk pola mitra yaitu Rp. 1.780/Kg dan terendah 1.672/Kg sedangkan harga tertinggi untuk pola swadaya yaitu Rp. 1.490/Kg dan terendah Rp. 1.410/Kg.

Rata-rata curahan penggunaan tenaga kerja dalam keluarga pada pola mitra dalam satu tahun sebesar 2,03 HOK/Ha, sedangkan rata-rata penggunaan tenaga kerja dalam keluarga pada pola swadaya dalam satu tahun sebesar 8,14 HOK/Ha. Rata-rata curahan penggunaan tenaga kerja luar keluarga pada pola mitra dalam satu tahun sebesar 31,55 HOK/Ha, sedangkan rata-rata penggunaan tenaga kerja luar keluarga pada pola swadaya dalam satu tahun sebesar 64,38 HOK/Ha. Kegiatan yang dilakukan yaitu pemupukan, *pruning*, penyemprotan dan panen.

Pengusahaan Usahatani Kelapa Sawit Pada Pola Mitra

Pelaksanaan kemitraan melalui proyek PIR-Trans dilakukan melalui empat tahap. Tahap-tahap tersebut meliputi tahap pra-konstruksi, tahap konstruksi, tahap operasi, tahap konversi dan tahap pasca-konversi. Saat ini perkembangan kemitraan antara PT. IIS dengan petani pola mitra sudah memasuki tahap pasca-konversi.

Pengusahaan Usahatani Kelapa Sawit Pada Pola Swadaya

Pada pengusahaan usahatani kelapa sawit pada pola swadaya ada melalui tiga tahap. Tahap-tahap tersebut meliputi tahap pra-konstruksi, tahap konstruksi dan tahap operasi.

Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Pada Pola Mitra dan Pola Swadaya

Pendapatan usahatani adalah selisih antara total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang diperoleh petani dalam penelitian ini adalah jumlah produksi kelapa sawit dikalikan dengan harga kemudian dikurangi dengan jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Berdasarkan Tabel 28 diketahui bahwa rata-rata penerimaan pola mitra yaitu sebesar Rp. 46.463.291,-/Ha/Tahun dan pendapatan sebesar Rp. 29.873.936,-/Ha/Tahun. Sedangkan rata-rata penerimaan petani pola swadaya yaitu sebesar Rp 37.484.460,-/Ha/Tahun dan pendapatan sebesar Rp. 22.456.318/Ha/Tahun. Besar kecilnya pendapatan yang diperoleh petani sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya penggunaan

biaya produksi yang dikeluarkan. Besarnya pendapatan petani responden usahatani kelapa sawit pada pola mitra dan pola swadaya di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Pada Pola Mitra dan Pola Swadaya dalam 1 Tahun di Daerah Penelitian Tahun 2017

Uraian	Mitra (Rp/Ha)	Swadaya (Rp/Ha)
A. Penerimaan		
1. Produksi (Kg)	26.603	25.896
2. Harga (Rp/Kg)	1.747	1.448
Total Penerimaan (Rp)	46.463.291	37.484.460
B. Biaya yang dibayarkan (Rp)		
1. Pupuk	4.024.000	4.292.725
- Urea	1.585.920	1.539.900
- MOP	1.808.640	2.048.850
- Rp	304.640	345.100
- Dolomit	324.800	367.938
2. Obat-obatan	593.200	583.000
3.T.K.L.K	7.013.766	6.613.208
4. Biaya Lain-lain	3.737.509	421.313
- Potongan KUD (Administrasi Kelompok Tani, Adminitrasi KUD, Desa, Pemeliharaan Jalan, Biaya Transportasi, dan Biaya Bongkar Muat)	3.323.009	-
- BBM dan PBB	412.500	421.313
Total Biaya	15.368.475	11.910.246
C. Biaya yang tidak dibayarkan (Rp)		
1. Penyusutan Alat	849.077	1.020.896
2. T.K.D.K	371.804	2.097.000
Total Biaya	1.220.881	3.117.896
D. Total biaya (B+C) (Rp)	16.589.355	15.028.142
E. Pendapatan (A- D) (Rp)	29.873.936	22.456.318

Perbandingan Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Pada Pola Mitra dan Pola Swadaya

Untuk membandingkan pendapatan usahatani kelapa sawit pada pola mitra dan pola swadaya dilakukan analisis uji beda dua rata-rata dengan bantuan komputer yaitu dengan program SPSS (*Statistical Packeage For Social Science*) pada tingkat kepercayaan 95 % (t-tabel $\alpha = 5$ %). Hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Uji Beda Dua Rata-Rata Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Pada Pola Mitra dan Pola Swadaya di Daerah Penelitian Tahun 2017

No.	Uraian	Pola Mitra	Pola Swadaya
1	Jumlah Sampel	42	40
2	Rata-rata Pendapatan (Rp/Ha/Tahun)	29.873.936	22.456.318
3	Sig. (2 tailed)	0,000	0,000
4	t-hitung	8,016	8,086

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa hasil analisis data menggunakan SPSS dengan hasil pengujian menunjukkan bahwa diperoleh t-hitung sebesar 8.016 dan nilai t-tabel pada $\alpha = 5\%$ adalah 1.667. Sehingga diperoleh suatu keputusan bahwa tolak H_0 terima H_1 . Artinya bahwa pendapatan yang diterima pola mitra lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh pola swadaya. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan adanya pembinaan dan pengontrolan yang intensif dari perusahaan sehingga menghasilkan adanya perbedaan kualitas lahan dan kualitas TBS yang dimiliki oleh petani pola mitra lebih baik daripada kualitas lahan dan kualitas TBS yang dimiliki oleh petani pola swadaya.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perbedaan perusahaan usahatani kelapa sawit pada pola mitra dan pola swadaya disebabkan oleh adanya pembinaan dan pengontrolan yang intensif dari perusahaan, produktivitas lahan dan kualitas TBS yang dimiliki oleh petani pola mitra lebih baik daripada produktivitas lahan dan kualitas TBS yang dimiliki oleh petani pola swadaya. Dengan menggunakan uji beda rata-rata (uji-t) menunjukkan bahwa kedua kelompok tersebut pendapatan berbeda nyata yang artinya pendapatan usahatani kelapa sawit pola mitra lebih tinggi daripada pendapatan usahatani kelapa sawit pola swadaya. Dimana rata-rata pendapatan usahatani kelapa sawit di daerah penelitian untuk pola mitra sebesar Rp. 29.873.936/Ha/Tahun dan total biaya sebesar Rp. 16.589.355/Ha/Tahun. Untuk usahatani kelapa sawit pola swadaya rata-rata pendapatan usahatani kelapa sawitnya sebesar Rp. 22.456.318/Ha/Tahun dan total biaya sebesar Rp. 15.028.142/Ha/Tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dinas Perkebunan Provinsi Jambi. 2016. Laporan Tahunan Dinas Perkebunan Provinsi Jambi. Jambi
- [2] Dinas Perkebunan Kabupaten Batanghari. 2016. Statistik Perkebunan Kabupaten Batanghari. Muara Bulian
- [3] Hernanto, F. 1996. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta
- [4] Kunaifi, A. 2008. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Peserta PIR-Trans PT. Inti Indosawit Subur di Kecamatan Merlung. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Jambi (Tidak Dipublikasikan). Jambi
- [5] Mara, Armen. 2013. Membangun Pertanian Indonesia. Fakultas Pertanian Universitas Jambi. Jambi
- [6] Pardamean, M. 2008. Panduan Lengkap Pengelolaan Kebun dan Pabrik Kelapa Sawit. Agromedia. Medan
- [7] Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia. Jakarta
- [8] Sugiyono. 2009. Metode Kualitatif, Kuantitatif dan R & D. Alfabeta. Bandung
- [9] Yarsi, A. 2006. Analisis Pendapatan dan Penyerapan Kerja pada Sistem Kemitraan Usaha Perkebunan Kelapa Sawit (Kasus Pola Kemitraan di PT. Perkebunan Nusantara VI dan PT. Bakrie Pasaman Plantation) Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat. Skripsi Institut Pertanian Bogor. Bogor